

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manajemen perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menyajikan laporan keuangan setiap akhir periode akuntansi. Laporan keuangan diperlukan sebagai sarana untuk pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Namun, laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan berpotensi dipengaruhi oleh kepentingan pribadi (manajemen). Padahal pihak eksternal (terutama investor dan kreditor) selaku pemakai laporan keuangan, berkepentingan untuk mendapatkan laporan keuangan yang wajar, dapat dipercaya dan tidak menyesatkan sehingga kebutuhan masing-masing pihak yang berkepentingan dapat dipenuhi. Guna menjamin kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, maka perlu adanya suatu pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor independen (Nabila, 2011).

Auditor independen adalah pihak independen yang dianggap mampu menjembatani benturan kepentingan antara pihak eksternal (terutama investor dan kreditor) dengan pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan. Dalam hal ini peran auditor independen adalah memberi opini terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Auditor independen harus mampu menghasilkan opini audit yang berkualitas yang akan berguna tidak saja bagi pihak internal, tetapi juga pihak-pihak eksternal termasuk masyarakat luas.

Seorang auditor harus mempertahankan independensi, integritas, dan objektif dalam melakukan pemeriksaan terhadap klien (IAI, 2001). Independensi seorang auditor merupakan hal yang penting bagi auditor ketika ia menjalankan tugas pengauditan yang mengharuskan ia memberi penilaian atas kewajaran laporan keuangan kliennya. Sikap independensi bermakna bahwa auditor harus jujur dalam mempertimbangkan fakta sesuai dengan kenyataannya dan bebas dari tekanan klien atau pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, sehingga auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya selama proses pelaksanaan audit.

Menurut Arens *et al.*, (2004:124-125) secara umum ada dua bentuk independensi auditor. Independensi dalam fakta dan independensi dalam penampilan. Independensi dalam fakta hadir saat auditor benar-benar mempertahankan perilaku yang tidak biasa di sepanjang audit sedangkan independensi dalam penampilan adalah hasil dari interpretasi lainnya dari independensi ini.

Salah satu ancaman yang menyebabkan independensi seorang auditor hilang apabila terjadi hubungan kerjasama yang lama antara auditor dengan klien (Wijayanti, 2010). Auditor yang memiliki hubungan yang lama dengan klien dapat menyebabkan auditor untuk mengembangkan “hubungan nyaman” serta kesetiaan yang kuat atau hubungan emosional dengan klien mereka yang dapat mencapai tahap dimana independensi auditor terancam. Hubungan yang semakin dekat dengan manajemen menyebabkan auditor lebih memungkinkan berpihak kepada kepentingan manajemen daripada dengan kepentingan publik.

Pembatasan *tenure* (masa perikatan audit) merupakan usaha untuk mencegah auditor terlalu dekat berinteraksi dengan klien sehingga mengganggu independensi auditor (Zulen, 2013). Untuk mengatasi masalah gangguan

independensi dari auditor, maka perusahaan klien diwajibkan untuk melakukan rotasi audit. Rotasi audit dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan kualitas dan menegakkan independensi auditor (Wijayanti, 2010).

Pemerintah Indonesia telah mengatur kewajiban rotasi audit dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 yang kemudian diubah dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 yang menyebutkan bahwa perusahaan diwajibkan untuk mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah mendapat penugasan mengaudit selama lima tahun berturut-turut. Peraturan tersebut kemudian diperbarui dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 dengan kewajiban mengganti KAP setelah melaksanakan audit selama enam tahun berturut-turut. Karena adanya kewajiban rotasi auditor tersebut, sehingga timbul perilaku perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Auditor switching merupakan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. *Auditor Switching* dibedakan dalam 2 jenis, yaitu secara wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*). Jika perusahaan mengganti auditor yang telah mengaudit selama enam tahun berturut-turut, hal itu tidak akan menimbulkan pertanyaan karena bersifat wajib (*mandatory*). Namun, yang biasanya menjadi masalah apabila pergantian KAP bersifat sukarela (*voluntary*), yaitu atas keinginan perusahaan sendiri di luar aturan Menteri Keuangan. Menurut Sinarwati (2010), jika terjadi pergantian KAP oleh perusahaan diluar ketentuan peraturan yang telah ditetapkan maka akan menimbulkan pertanyaan bahkan kecurigaan dari investor sehingga penting untuk

diketahui faktor penyebabnya. Perpindahan auditor secara *voluntary* dapat menimbulkan beberapa akibat negatif terhadap perusahaan, seperti biaya yang dikeluarkan akan lebih besar apabila perusahaan mengganti auditornya terlalu sering. Hal itu terjadi karena auditor akan memerlukan biaya *start-up* yang lebih tinggi, yang akhirnya dapat menaikkan *fee* audit. Selain itu, auditor yang menjalankan tugasnya di tahun awal terbukti memiliki kemungkinan kekeliruan yang tinggi (Pratitis, 2012).

Pergantian auditor (*auditor switching*) memang merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, hal ini disebabkan karena banyaknya faktor yang berpengaruh terhadap *auditor switching* dan karena hasil empiris penelitian terdahulu memberikan hasil yang berbeda-beda terhadap faktor yang mempengaruhi *auditor switching*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *auditor switching* yaitu ukuran KAP. Penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi dan Wilsya (2009) membuktikan bahwa variabel ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor. Hasil ini berbeda dengan penelitian Divianto (2011) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switch*.

Selain ukuran KAP, variabel opini audit juga mempengaruhi terjadinya *auditor switching*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Divianto (2011) yang menyatakan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap *auditor switch*. Namun hasil berbeda diperoleh dari penelitian yang dilakukan Prahartari (2013) dan juga Zulen (2013). Mereka menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh opini audit terhadap terjadinya *auditor switching*.

Variabel pergantian manajemen juga turut mempengaruhi terjadinya *auditor switching*. Hal tersebut dinyatakan dalam penelitian Utomo (2010) dan Sinarwati (2010) bahwa pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP. Namun bertentangan dengan penelitian Zulen (2013) yang menyatakan bahwa pergantian manajemen tidak memberikan pengaruh terhadap *auditor switching*.

Selain ukuran KAP, opini audit, dan pergantian manajemen, beberapa variabel yang juga mempengaruhi *auditor switching* diantaranya: pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan.

Berdasarkan penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta adanya ketidakseragaman hasil penelitian, maka peneliti ingin meneliti kembali faktor – faktor yang mempengaruhi *auditor switching*. Penelitian ini merupakan replika dari penelitian yang dilakukan oleh Zulen (2013), namun dalam penelitian ini ada beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Dalam penelitian ini, peneliti mengganti satu variabel independen yaitu *Financial Distress* diganti menjadi variabel Pertumbuhan Ukuran Klien.

Alasan penulis mengganti variabel tersebut karena variabel *Financial Distress* dianggap belum memiliki proksi pengukuran yang jelas sedangkan variabel Pertumbuhan Ukuran Klien dianggap lebih memiliki proksi yang jelas yaitu penjualan, yang merupakan aktivitas utama perusahaan.

2. Tahun yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah 2008-2011, sedangkan dalam penelitian kali ini menggunakan periode periode tahun penelitian yaitu 2009-2012.
3. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan jasa.
4. Penelitian ini melakukan pengujian secara simultan yang tidak dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apakah penyebab jasa auditor diperlukan dalam perusahaan publik?
2. Apakah yang diperlukan oleh seorang auditor sebagai pihak independen?
3. Apakah alasan perusahaan melakukan rotasi audit?
4. Apakah faktor penyebab terjadinya *auditor switching* secara *mandatory*?
5. Apakah faktor penyebab terjadinya *auditor switching* secara *voluntary*?

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini agar penelitian ini tidak menyimpang dari arah dan sasaran penelitian. Batasan-batasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Faktor-faktor yang diteliti adalah opini audit, ukuran perusahaan klien, pergantian manajemen, ukuran KAP, dan pertumbuhan perusahaan klien.
2. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data dari tahun 2009-2012. Penggunaan data pada tahun 2009-2012 berkaitan dengan laporan keuangan emiten yang telah diaudit (*audited*) dan dipublikasikan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah opini audit, ukuran perusahaan klien, pergantian manajemen, ukuran KAP, dan pertumbuhan perusahaan klien secara simultan berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

Untuk menguji pengaruh opini audit, ukuran perusahaan klien, pergantian manajemen, ukuran KAP, dan pertumbuhan perusahaan klien secara simultan

terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching*.

2. Dalam Bidang Akademik

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai *auditor switching*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai pembahasan *auditor switching*.